BATU PENYU
FAUT PEU
THE STONE TURTLE

Indonesia-Kur-Inggris

Penulis: Ida Ohoiwutun, S.Pd.
Penerjemah: Muhamad Akib Tatroman & Evi Olivia Kumbangsila
Penyunting: Dr. Etty M. Hoesein, MLS & Evi Olivia Kumbangsila



BATU PENYU
FAUT PEN
THE STONE TURTLE

INDONESIA-KUR-INGGRIS

ISBN : 978-623-5817-04-0

Penulis: Ida Ohoiwutun, S.Pd.
Penerjemah: Muhamad Akib Tatroman & Evi Olivia Kumbangsila
Penyunting: Dr. Etty M. Hoesein, MLS & Evi Olivia Kumbangsila

Desain Sampul : Aridal
Penata Letak : Aridal
Ilustrasi : Aridal

Penerbit:
Kantor Bahasa Provinsi Maluku

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dalam bentuk apapun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

Hak Ciipta Pada :
KANTOR BAHASA PROVINSI MALUKU
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI

PENGANTAR

Buku cerita anak semakin variatif banyak beredar di pasaran. Berbagai cerita anak dalam bentuk dongeng, cerita bergambar, dan cerita pendek telah diterbitkan di Indonesia baik dalam majalah maupun buku. Akan tetapi, sayangnya, sebagian besar karya sastra anak itu didominasi karya terjemahan dari karya sastra asing dan karya sastra inilah yang cenderung disukai anak-anak.

Melihat fenomena tersebut, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek melakukan terobosan untuk menerjemahkan cerita rakyat nusantara ke dalam bahasa Inggris. Bentuk terjemahan ini menggunakan tiga bahasa, yaitu dari bahasa sumber (bahasa daerah), bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Kantor Bahasa Provinsi Maluku sebagai unit pelaksana teknis dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek melakukan penerjemahan cerita rakyat yang terdapat di wilayah Provinsi Maluku. Cerita rakyat yang diterjemahkan, dikhususkan untuk dikonsumsi oleh pembaca di level anak sekolah dasar.

Diketahui bahwa cerita anak terjemahan dari bahasa asing lebih variatif ketimbang cerita anak dari negeri sendiri yang lebih bersifat monoton dan cenderung menggurui. Oleh sebab itu, pada terjemahan cerita rakyat ini, dipilihlah cerita yang lebih variatif. Sesuatu yang perlu diperhatikan, penerjemahan itu tidak hanya mengalihkan pesan saja, tetapi juga bentuk bahasanya. Menciptakan hasil terjemahan yang baik dan berkualitas bagi anak bukan perihal mudah. Di antaranya perlu diperhatikan empat hal yang menjadi perbedaan antara sastra anak dan sastra dewasa, yaitu dari segi penyajian bahasa, kognisi, psikologis yang terkandung, dan sosial cerita.

Seperti pada jenis karya sastra umumnya, sastra anak berfungsi sebagai media pendidikan dan hiburan, membentuk kepribadian anak, serta menuntun kecerdasan emosi anak. Pendidikan dalam karya sastra anak memuat amanat tentang moral, pembentukan kepribadian anak, mengembangkan imajinasi dan

kreativitas, serta memberi pengetahuan keterampilan praktis bagi anak. Fungsi hiburan dalam sastra anak dapat membuat anak merasa gembira atau senang membaca, dan dapat memperoleh kenikmatan atau kepuasan batin sehingga menuntun kecerdasan emosinya.

Selanjutnya, sebagaimana diketahui bahwa buku cerita untuk anak harus mempunyai fitur-fitur spesial yang berbeda dengan buku cerita orang dewasa pada umumnya. Buku-buku tersebut harus selalu diilustrasikan dengan gambar, sehingga kata-kata yang digunakan harus bisa merepresentasikan gambar-gambar tersebut.

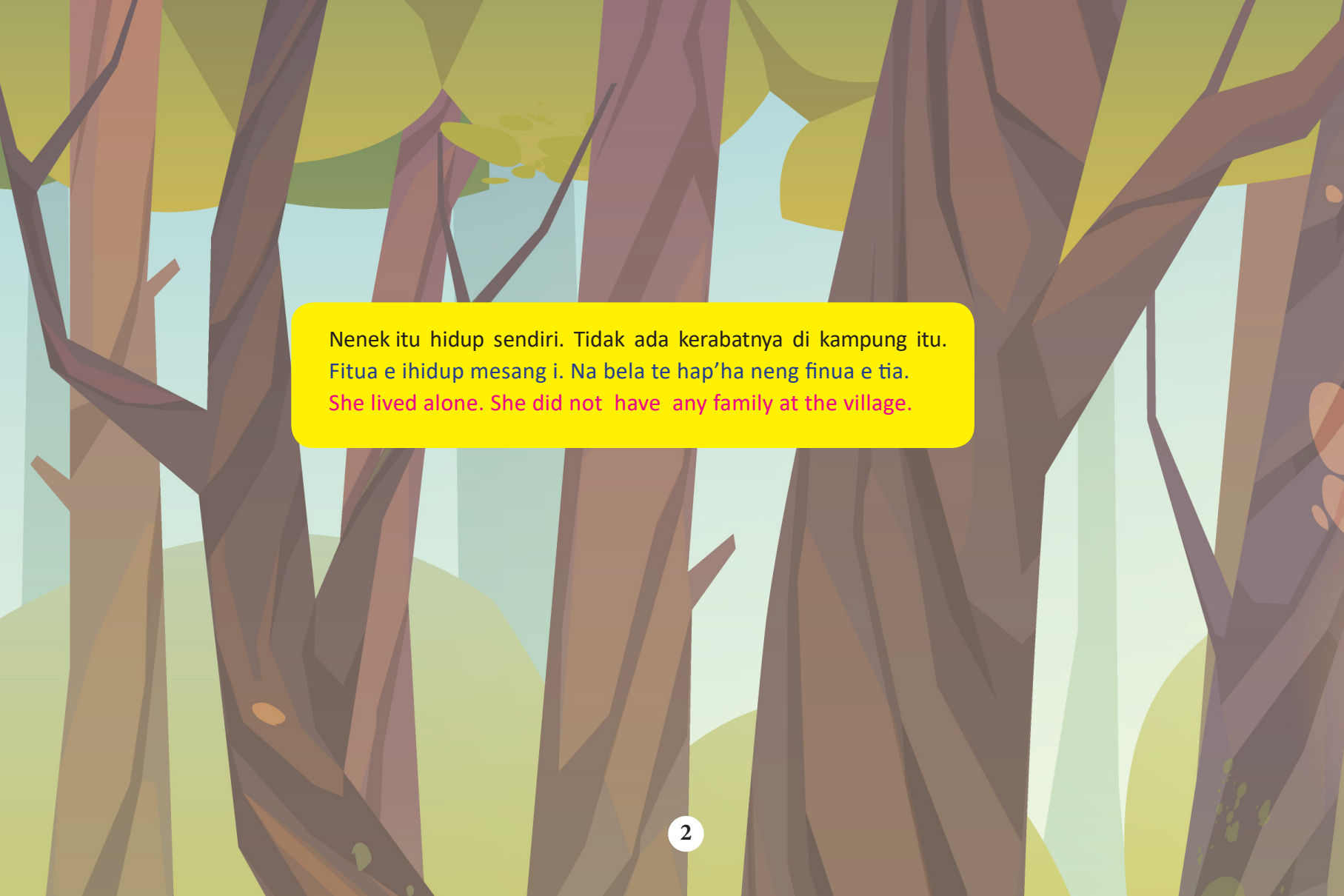
Menyikapi berbagai persyaratan dalam penerjemahan sastra anak tersebut, semua buku cerita anak yang diambil dari cerita rakyat yang ada di wilayah Maluku ini disajikan sesuai ketentuan dan persyaratan itu.

Akhirnya, melalui buku terjemahan cerita rakyat ini kami berharap kiranya dapat menjadikan berguna dan berdaya guna dalam membentuk generasi emas Maluku untuk meningkatkan minat baca dan cinta akan budayanya sendiri.

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Maluku

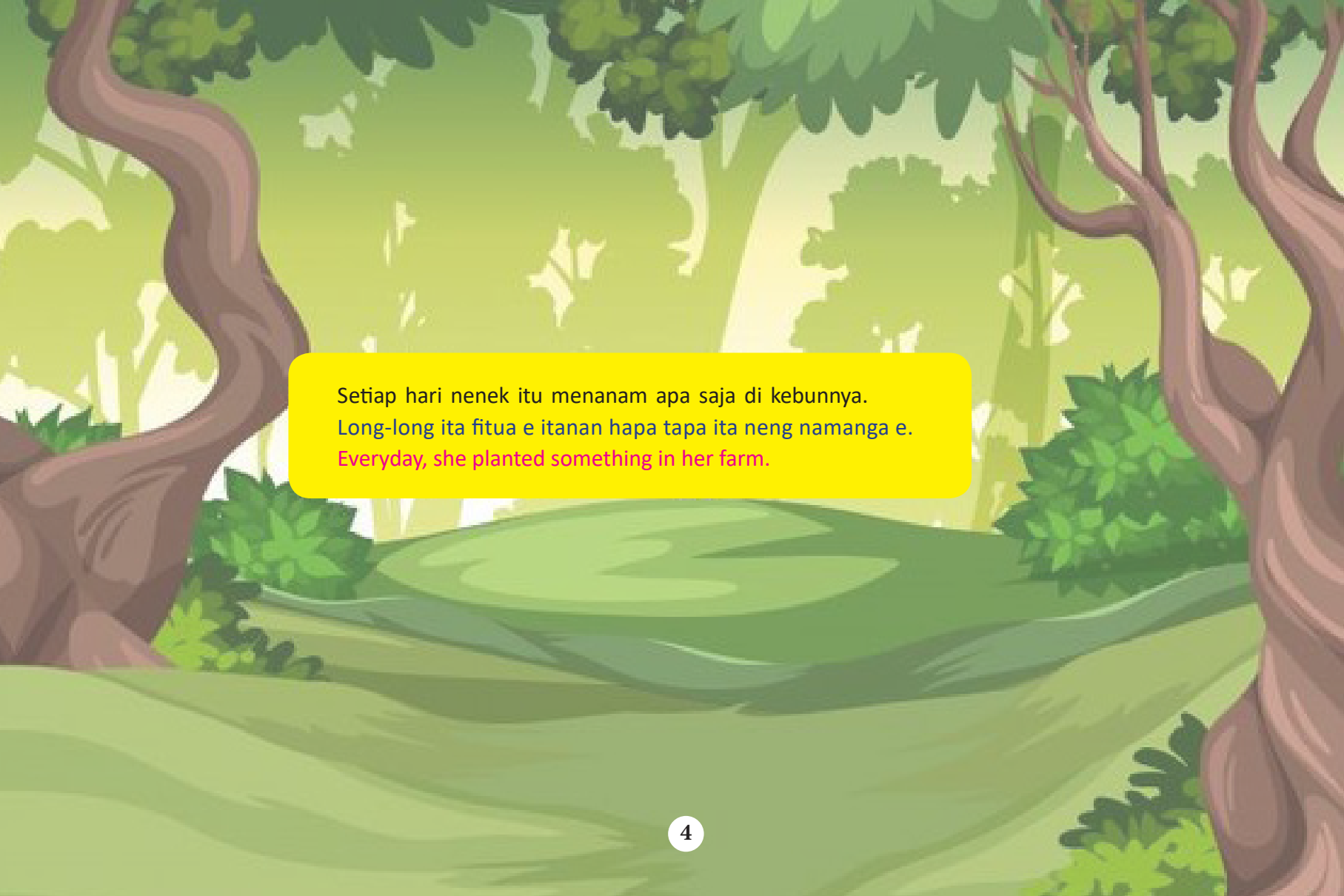
Sahril


Dahulu kala, ada cerita tentang seorang nenek yang hidup di suatu kampung di Pulau Kei Kecil.
Han'nu e, tuar fitua ha ihidup fa finua ha fa Kiva.
Once upon a time, there was an old woman who lived in a village in Kei Kecil Island.
1



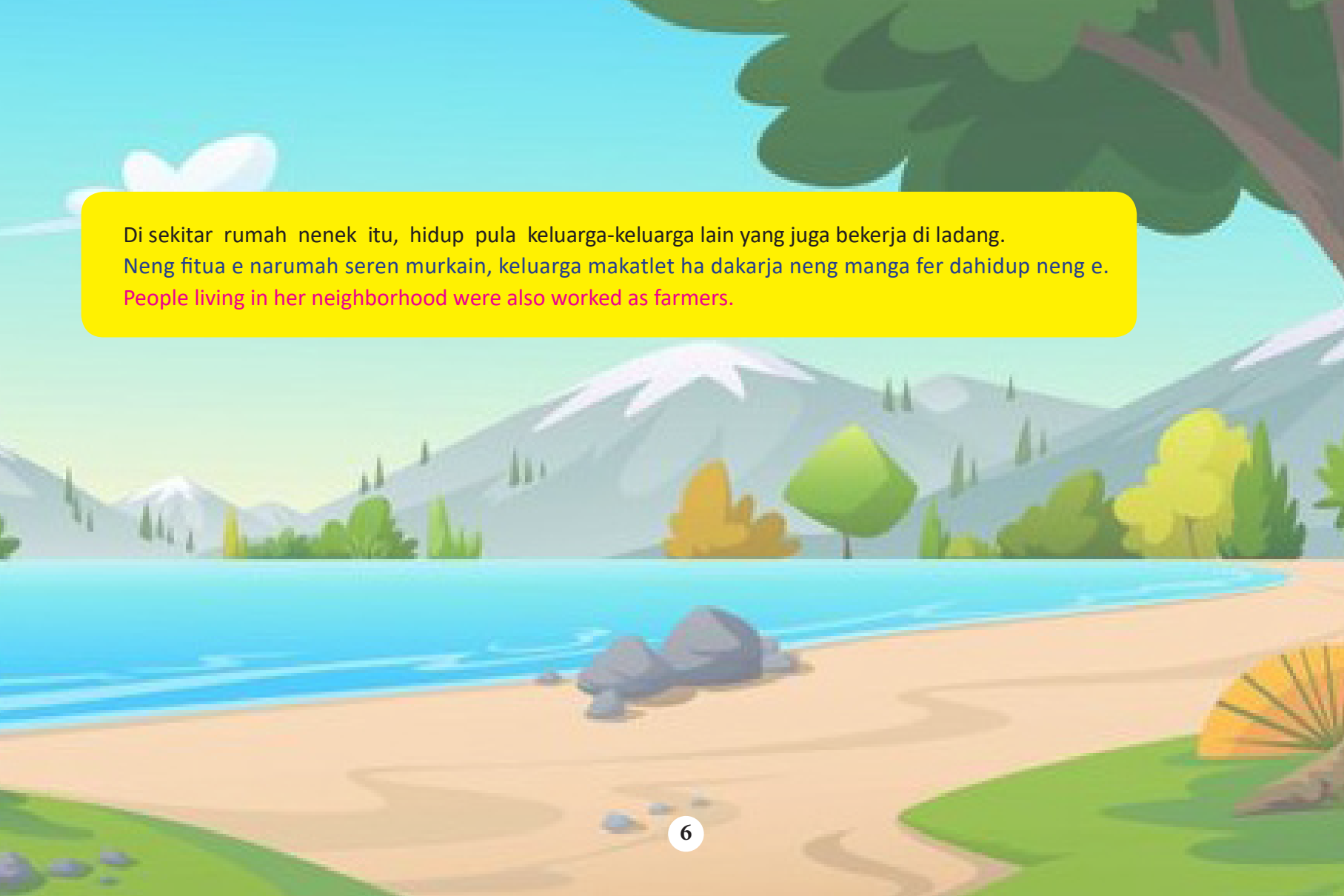
Nenek itu hidup sendiri. Tidak ada kerabatnya di kampung itu.
Fitua e ihidup mesang i. Na bela te hap'ha neng finua e tia.
She lived alone. She did not have any family at the village.





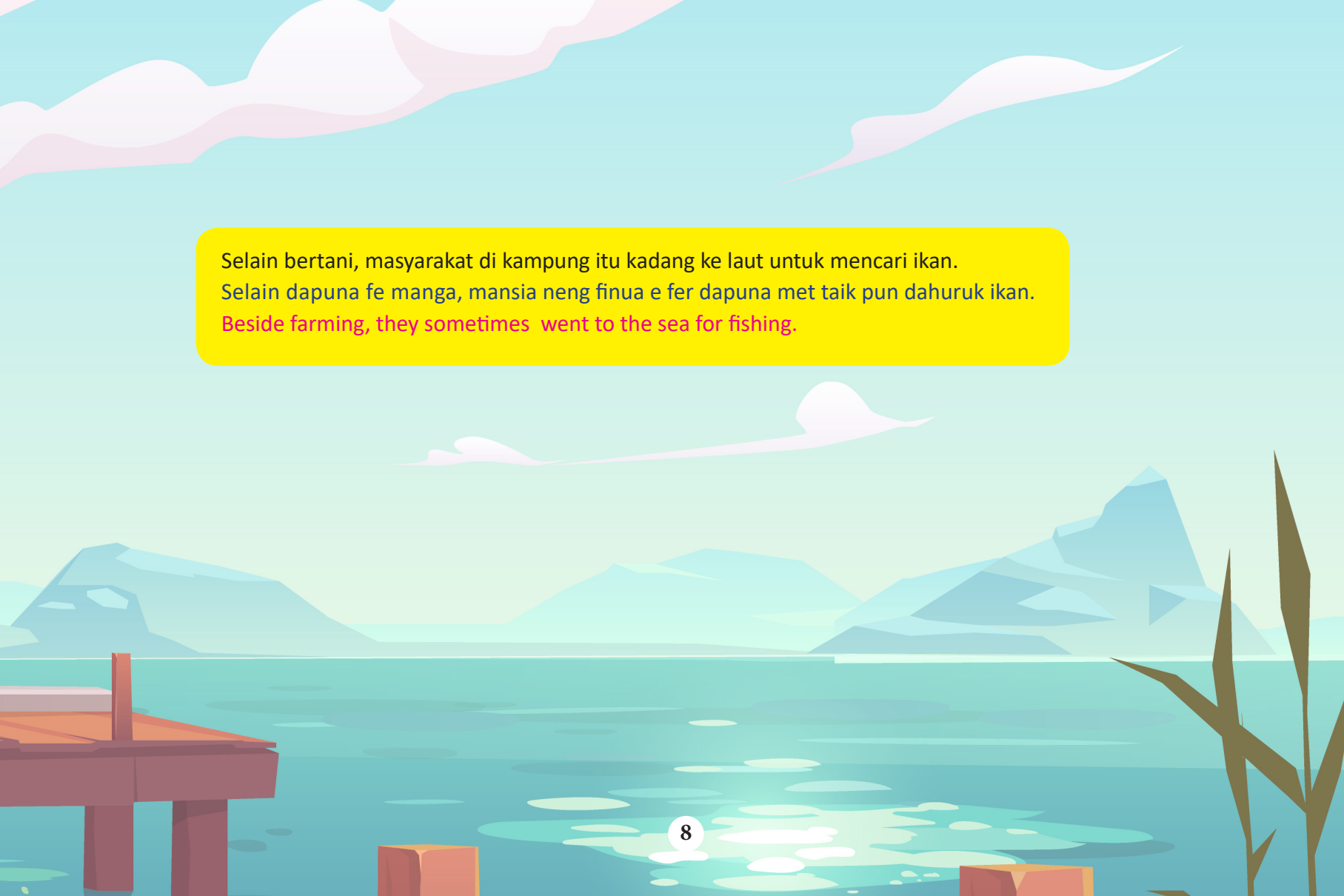
Setiap hari nenek itu menanam apa saja di kebunnya.
Long-long ita fitua e itanan hapa tapa ita neng namanga e.
Everyday, she planted something in her farm.





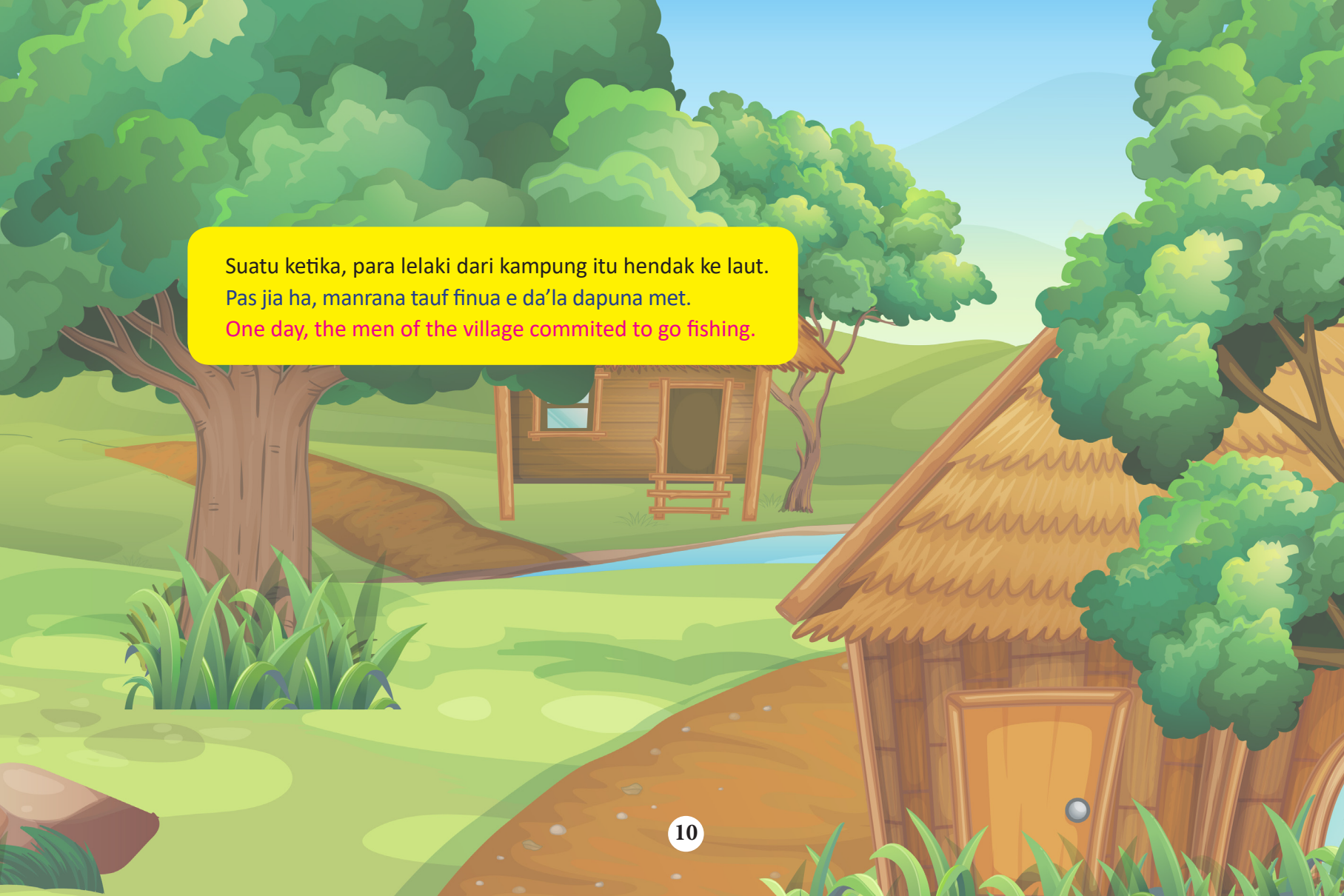
Di sekitar rumah nenek itu, hidup pula keluarga-keluarga lain yang juga bekerja di ladang.
Neng fitua e narumah seren murkain, keluarga makatlet ha dakarja neng manga fer dahidup neng e.
People living in her neighborhood were also worked as farmers.



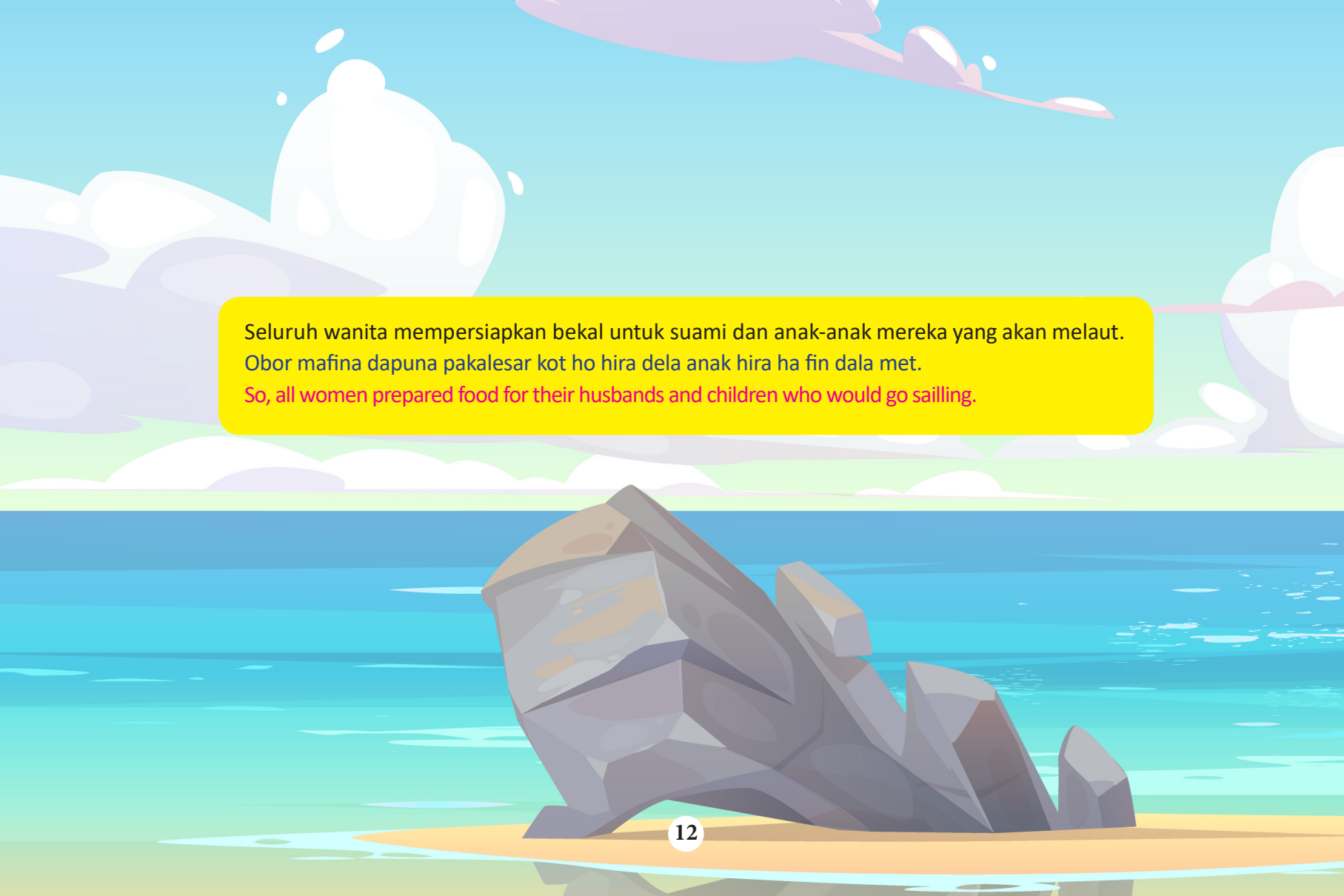


Selain bertani, masyarakat di kampung itu kadang ke laut untuk mencari ikan.
Selain dapuna fe manga, mansia neng finua e fer dapuna met taik pun dahuruk ikan.
Beside farming, they sometimes went to the sea for fishing.



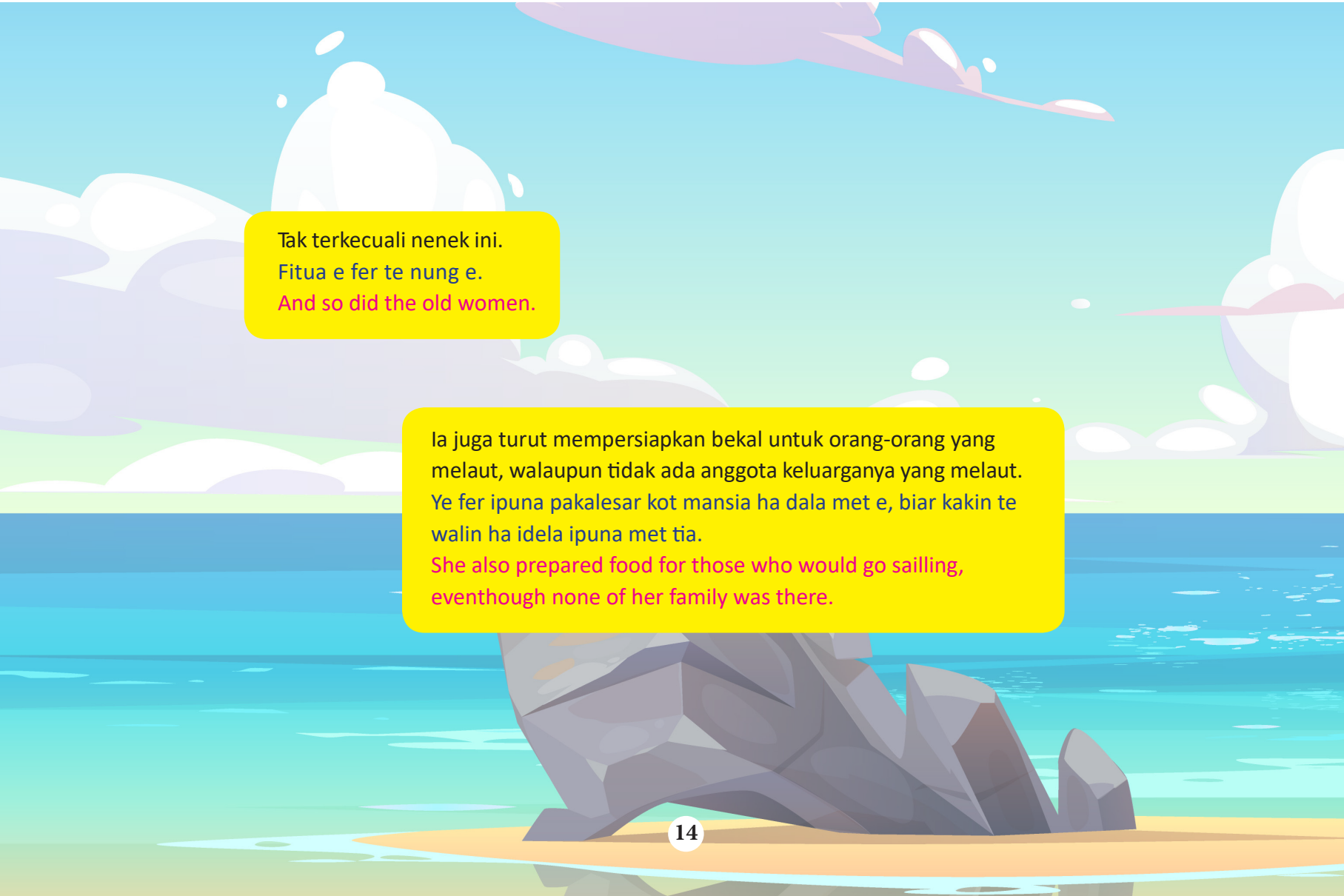

Suatu ketika, para lelaki dari kampung itu hendak ke laut.
Pas jia ha, manrana tauf finua e da'la dapuna met.
One day, the men of the village commited to go fishing.

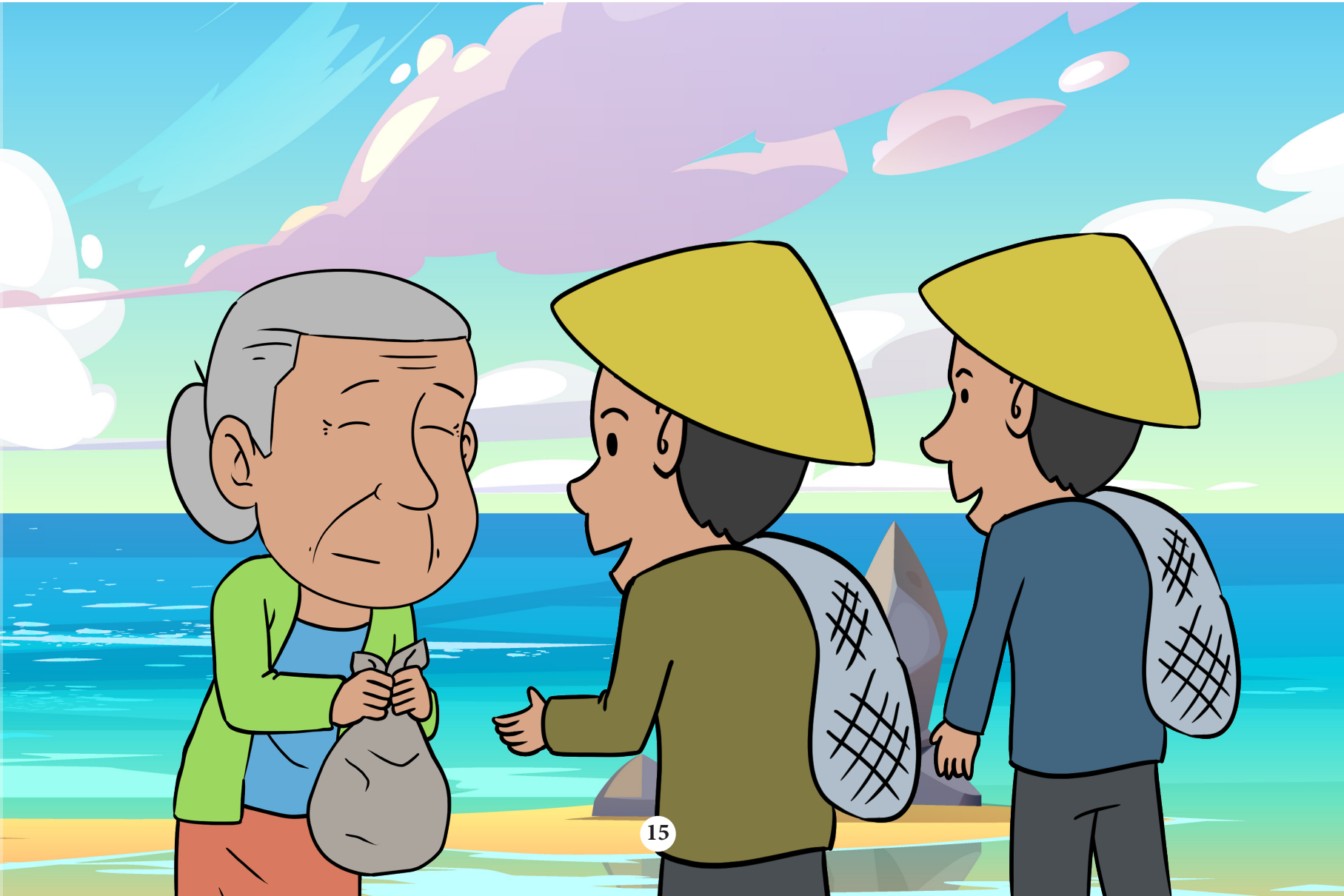


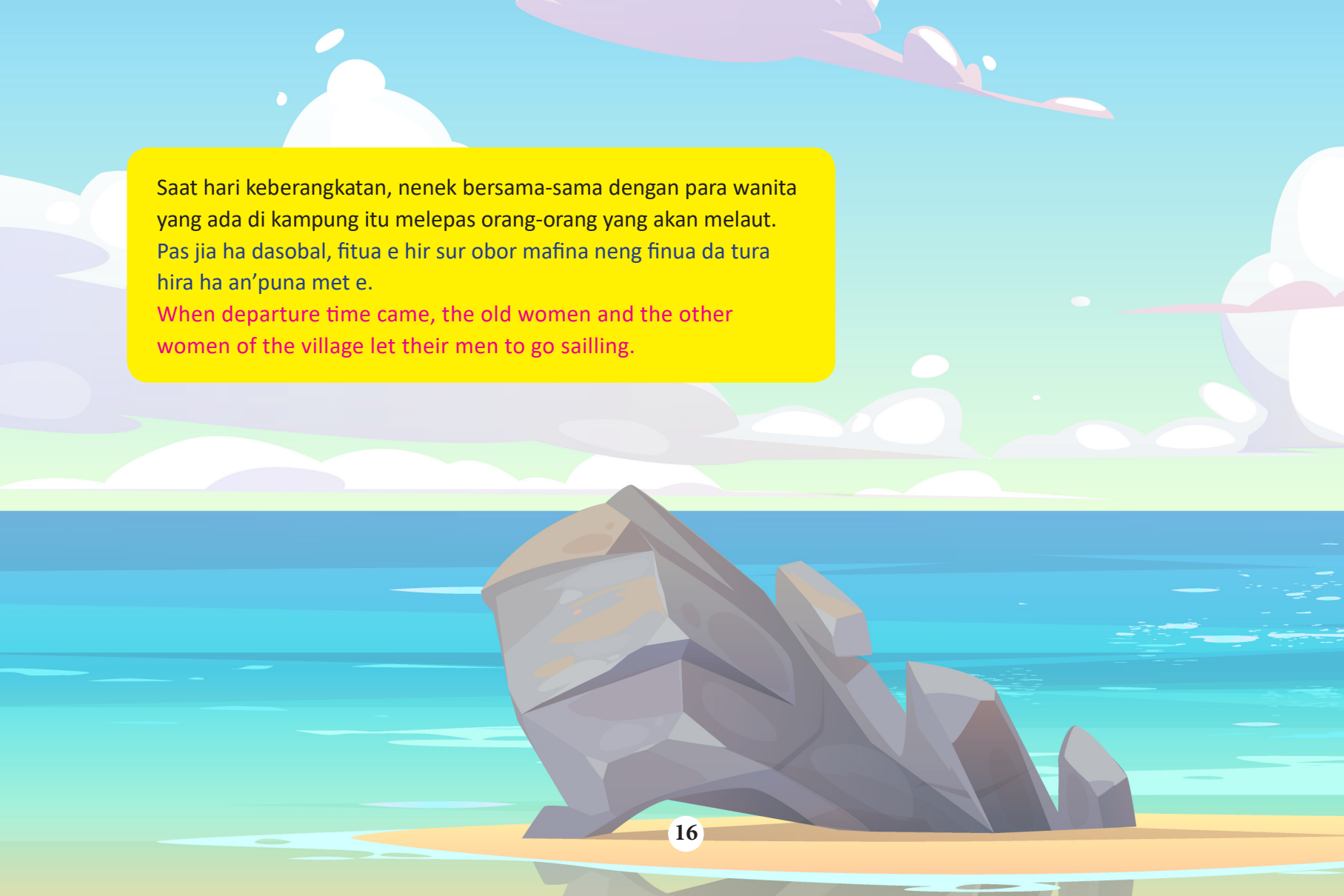


Seluruh wanita mempersiapkan bekal untuk suami dan anak-anak mereka yang akan melaut.
Obor mafina dapuna pakalesar kot ho hira dela anak hira ha fin dala met.
So, all women prepared food for their husbands and children who would go sailling.

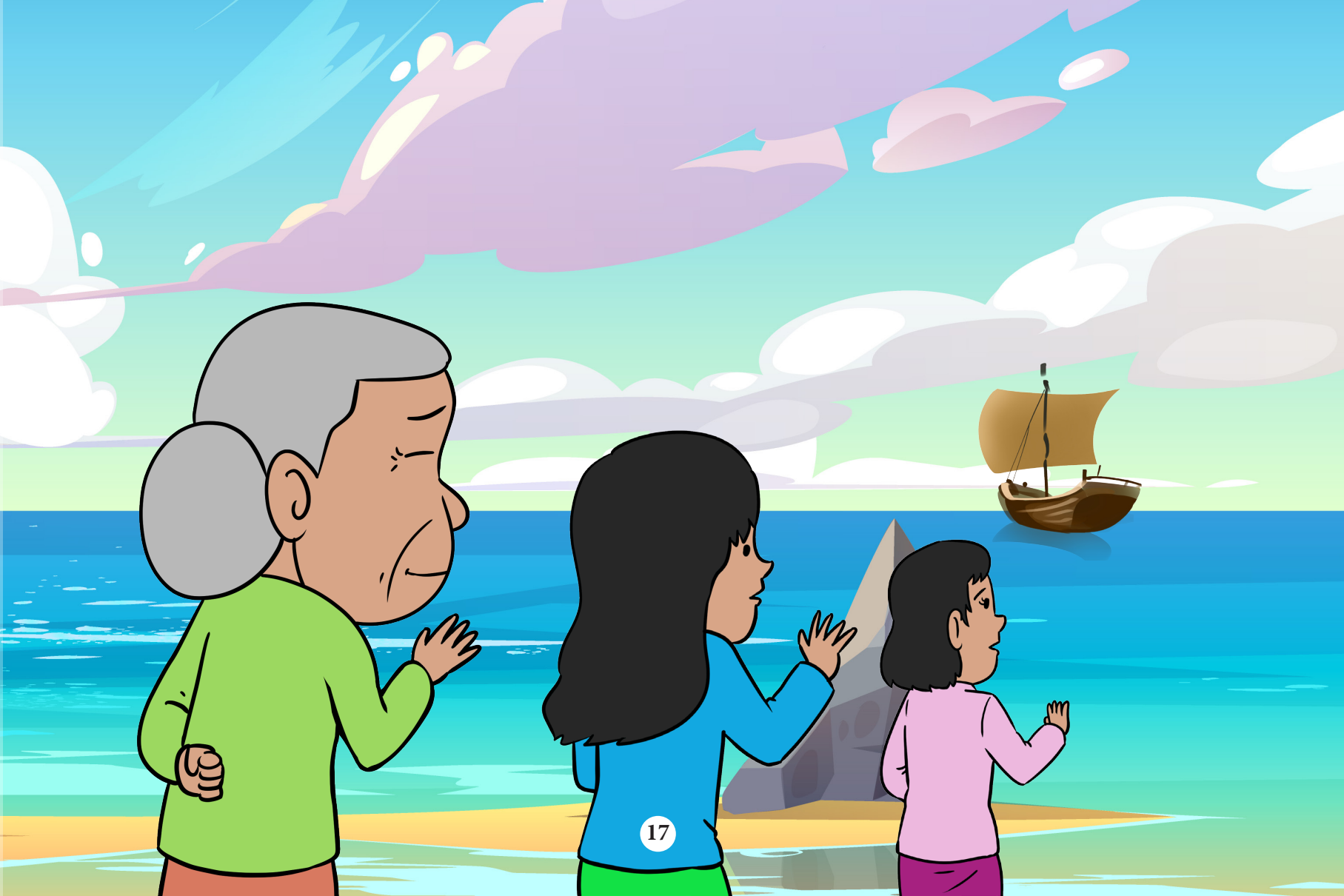


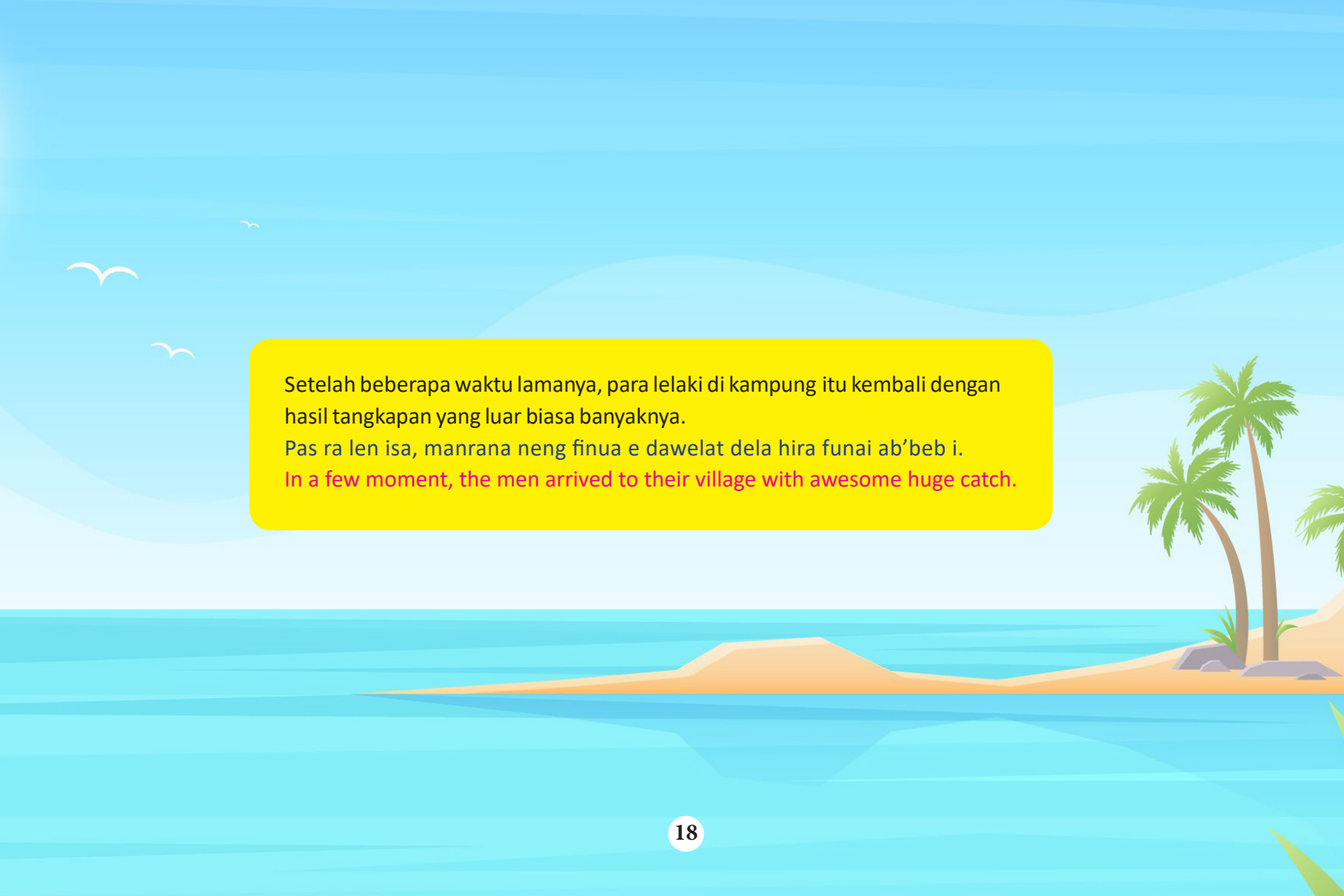

Tak terkecuali nenek ini.
Fitua e fer te nung e.
And so did the old women.
Ia juga turut mempersiapkan bekal untuk orang-orang yang melaut, walaupun tidak ada anggota keluarganya yang melaut.
Ye fer ipuna pakalesar kot mansia ha dala met e, biar kakin te walin ha idela ipuna met tia.
She also prepared food for those who would go sailling, eventhough none of her family was there.



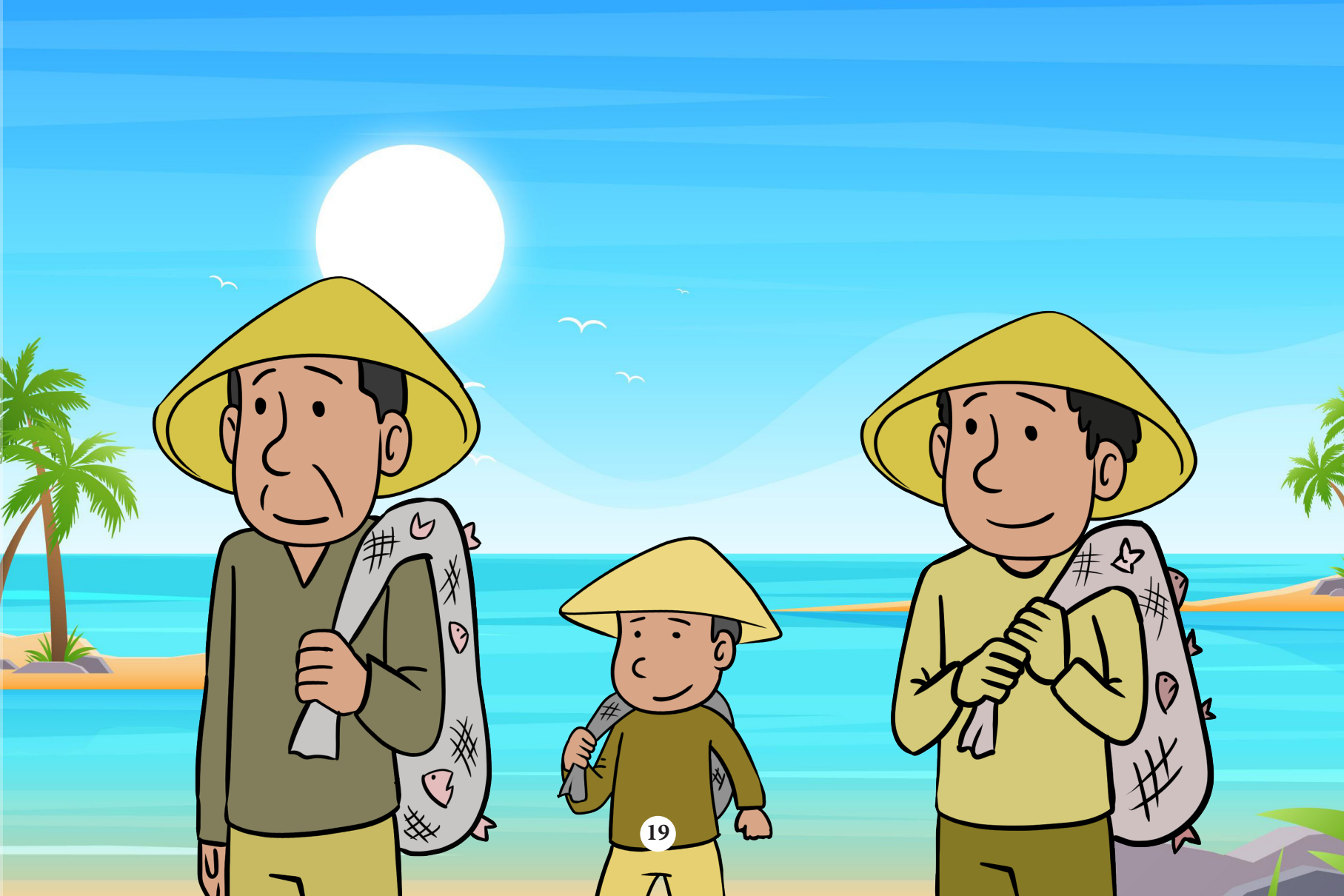


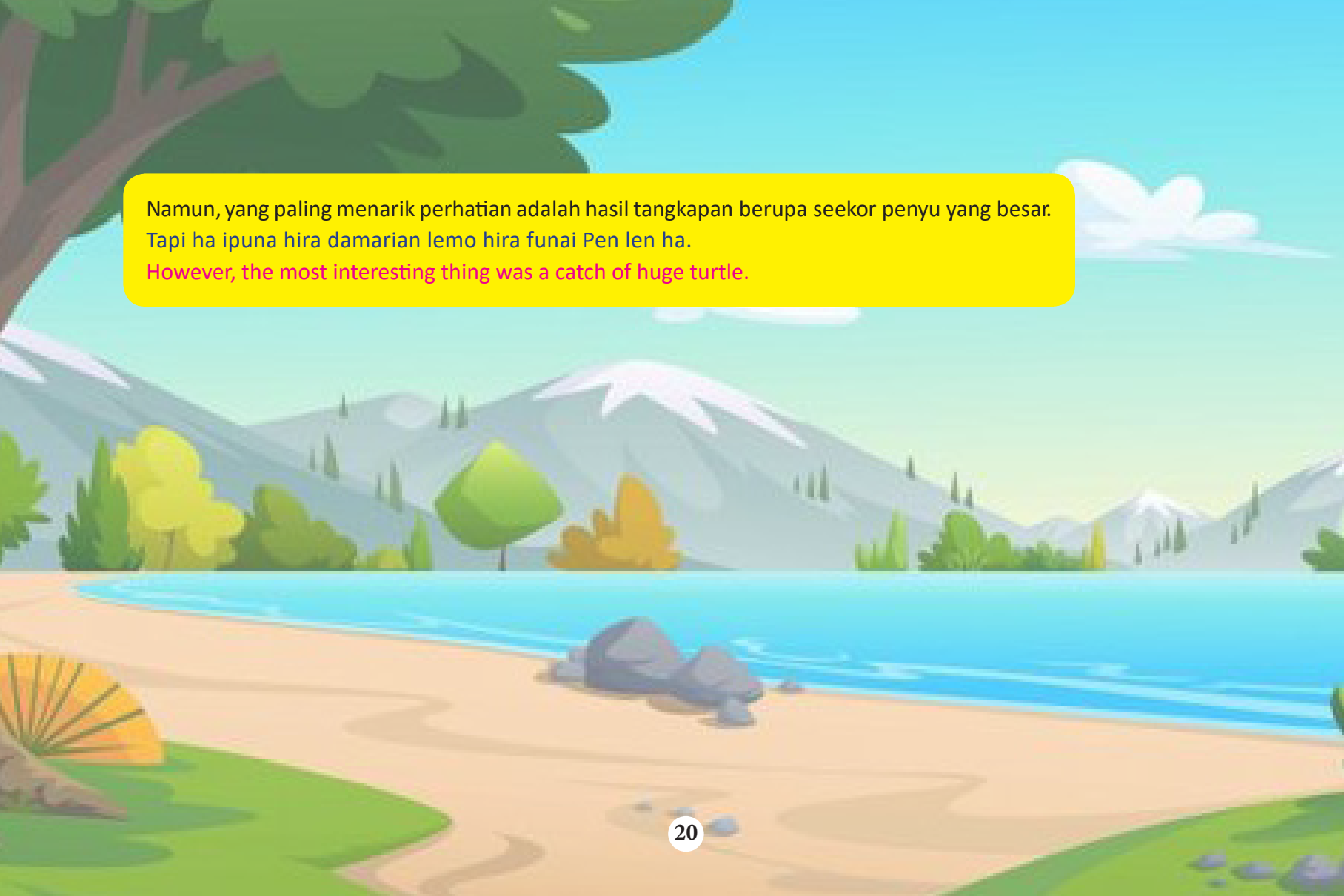
Saat hari keberangkatan, nenek bersama-sama dengan para wanita yang ada di kampung itu melepas orang-orang yang akan melaut.
Pas jia ha dasobal, fitua e hir sur obor mafina neng finua da tura hira ha an'puna met e.
When departure time came, the old women and the other women of the village let their men to go sailling.





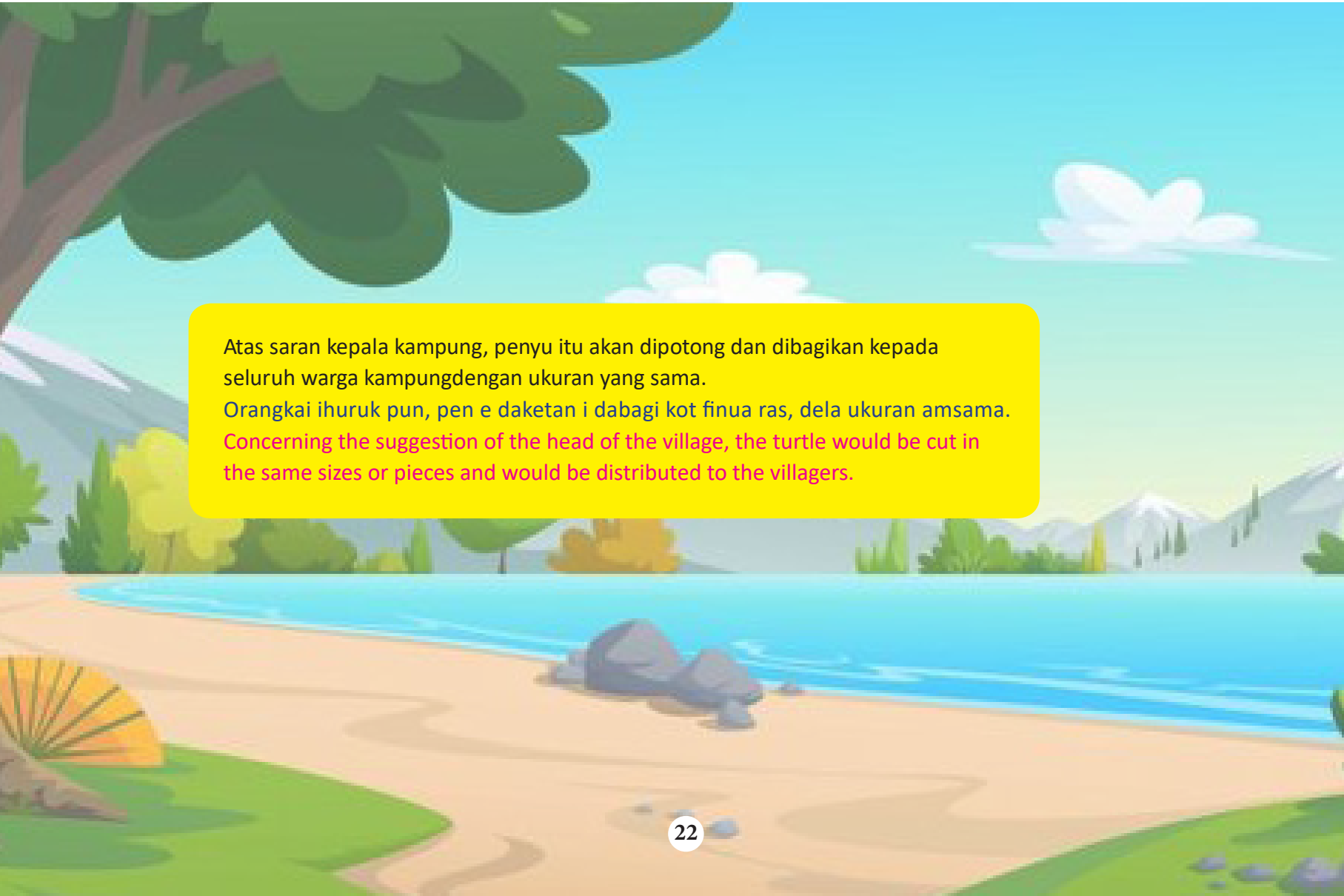
Setelah beberapa waktu lamanya, para lelaki di kampung itu kembali dengan hasil tangkapan yang luar biasa banyaknya.
Pas ra len isa, manrana neng finua e dawelat dela hira funai ab'beb i.
In a few moment, the men arrived to their village with awesome huge catch.





Namun, yang paling menarik perhatian adalah hasil tangkapan berupa seekor penyu yang besar.
Tapi ha ipuna hira damarian lemo hira funai Pen len ha.
However, the most interesting thing was a catch of huge turtle.





Atas saran kepala kampung, penyu itu akan dipotong dan dibagikan kepada seluruh warga kampungdengan ukuran yang sama.
Orangkai ihuruk pun, pen e daketan i dabagi kot finua ras, dela ukuran amsama.
Concerning the suggestion of the head of the village, the turtle would be cut in the same sizes or pieces and would be distributed to the villagers.

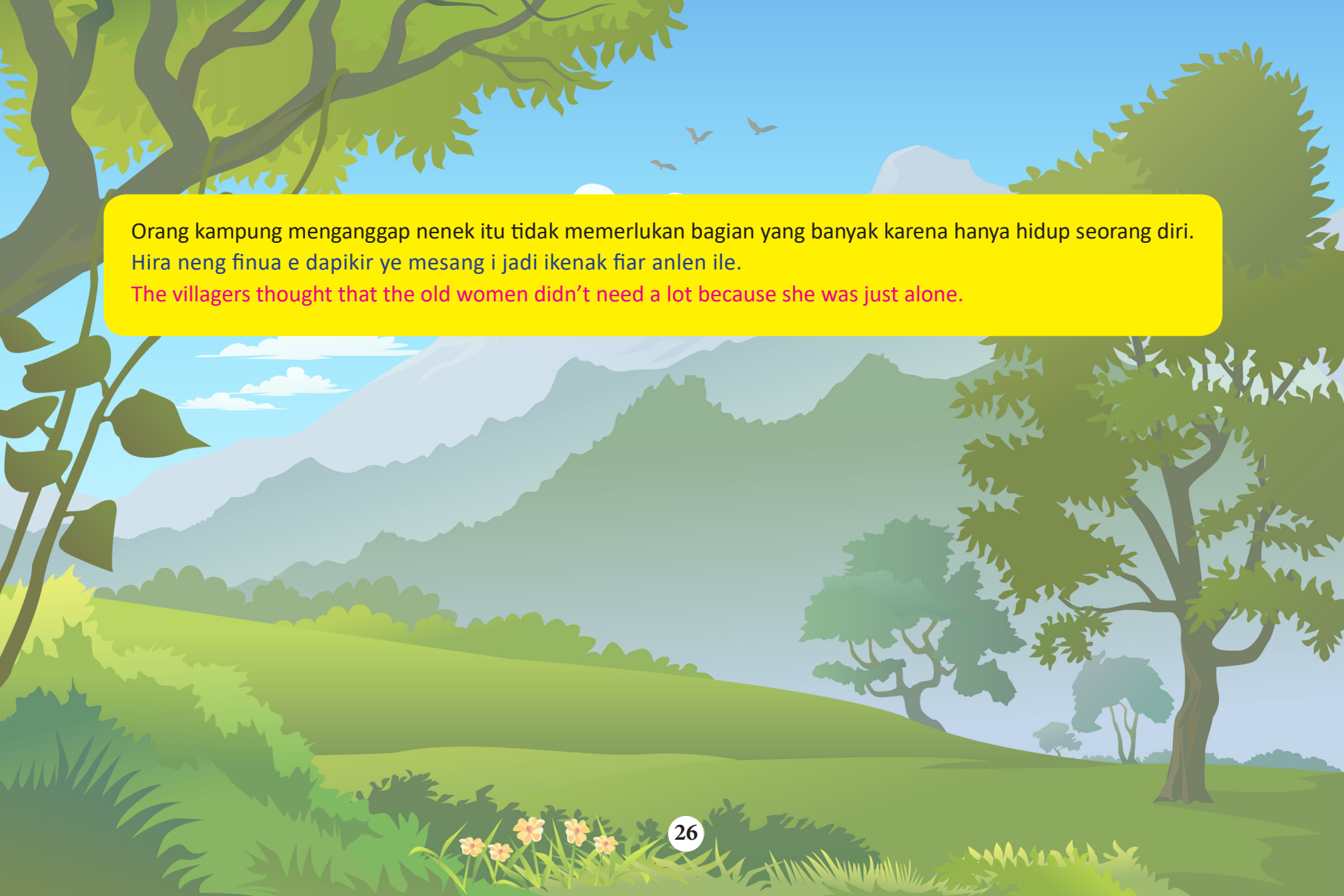




Nenek juga mendapat bagian dari hasil tangkapan itu.
Hafitua fer ikena nabagian tauf hira met funai e.
The old woman would also have a part of the catch.

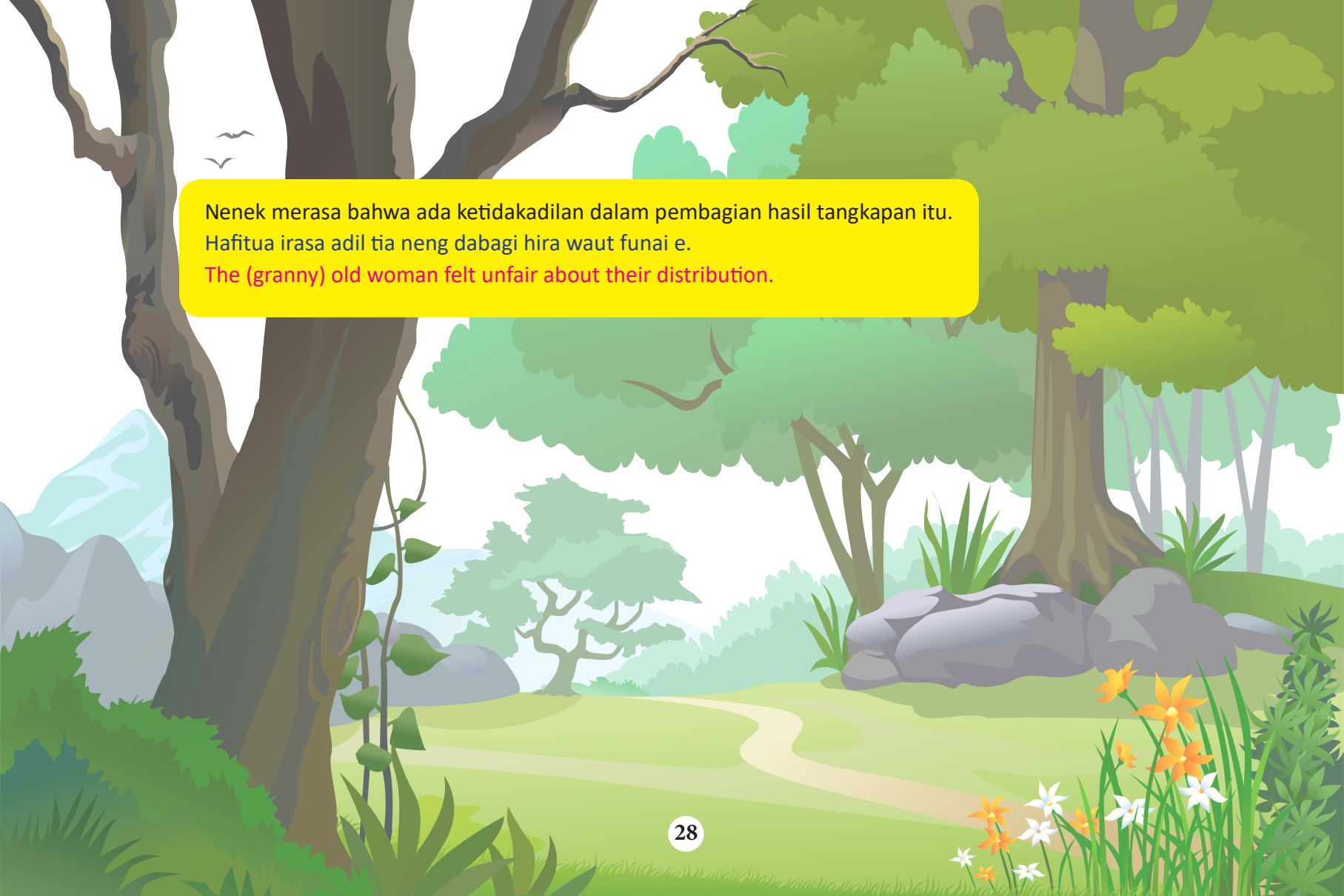
Namun, potongan penyu yang diberikan kepada nenek
hanya sebagian kecil dan berupa tulang-belulang.
Tapi, daketan pen ha kot hafitua, lem fiar akfek baru napatal'lur dela.
Sadly, her portion was the smallest compare to the others and consisted of bones.





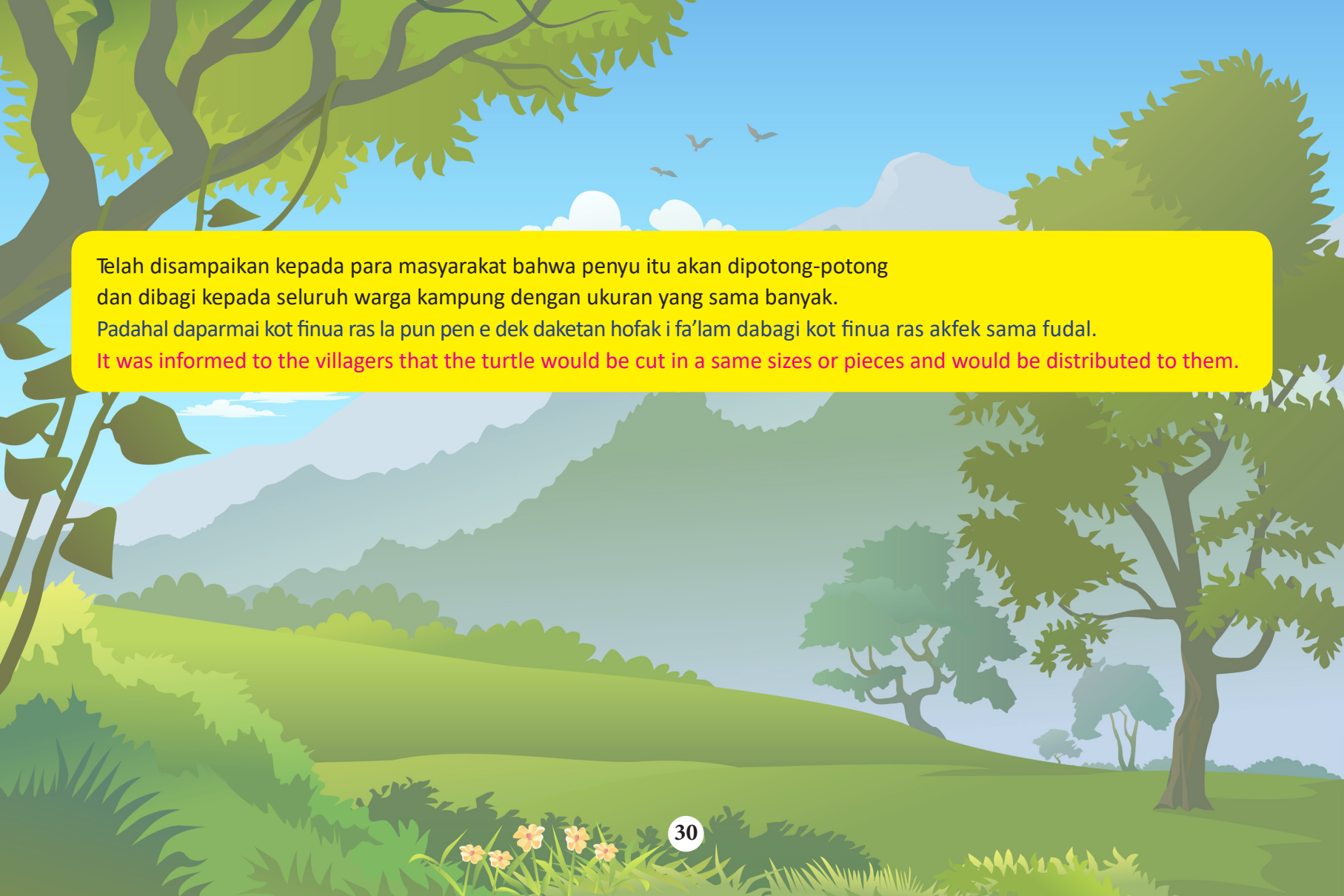
Orang kampung menganggap nenek itu tidak memerlukan bagian yang banyak karena hanya hidup seorang diri.
Hira neng finua e dapikir ye mesang i jadi ikenak fiar anlen ile.
The villagers thought that the old women didn’t need a lot because she was just alone.





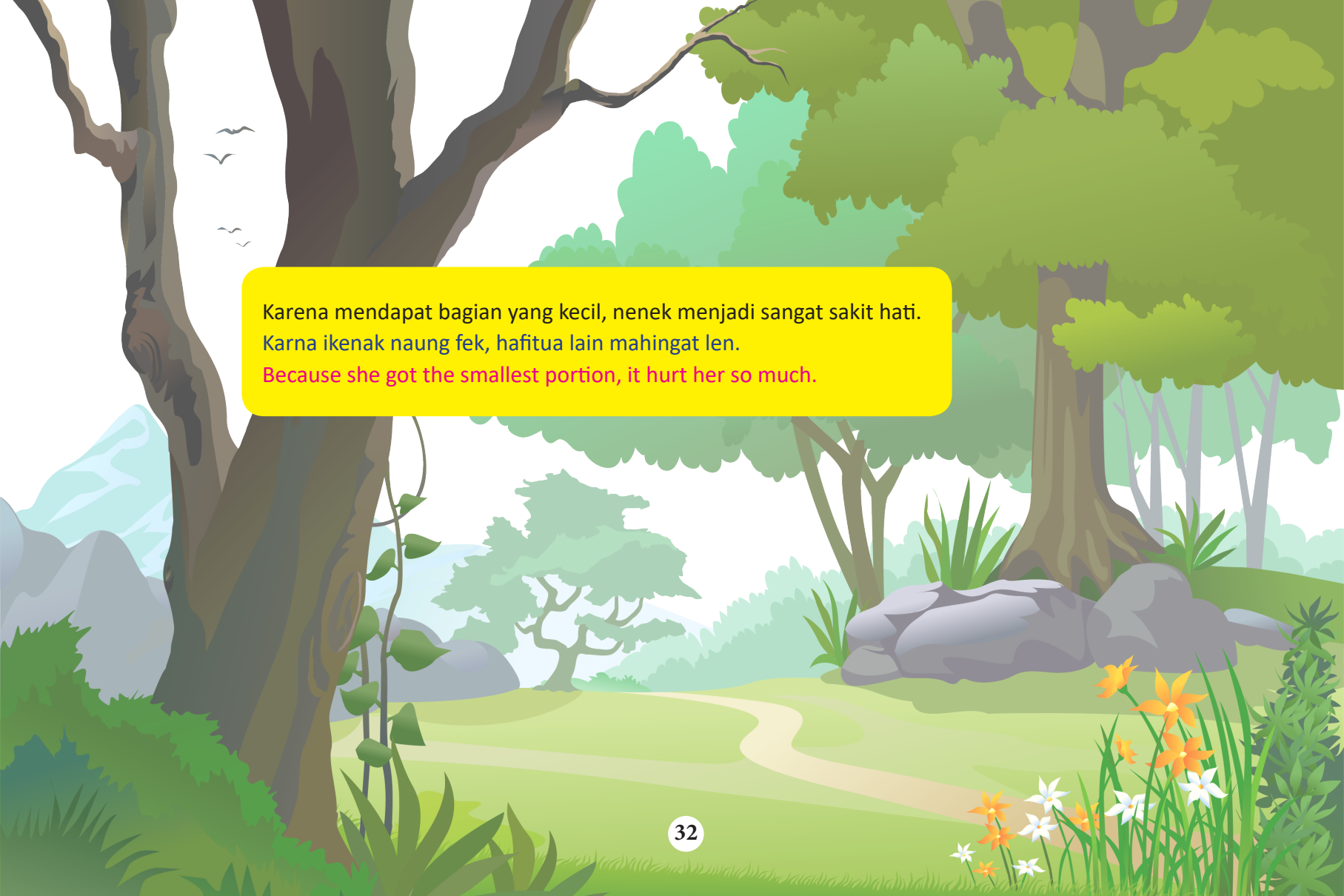
Nenek merasa bahwa ada ketidakadilan dalam pembagian hasil tangkapan itu.
Hafitua irasa adil tia neng dabagi hira waut funai e.
The (granny) old woman felt unfair about their distribution.





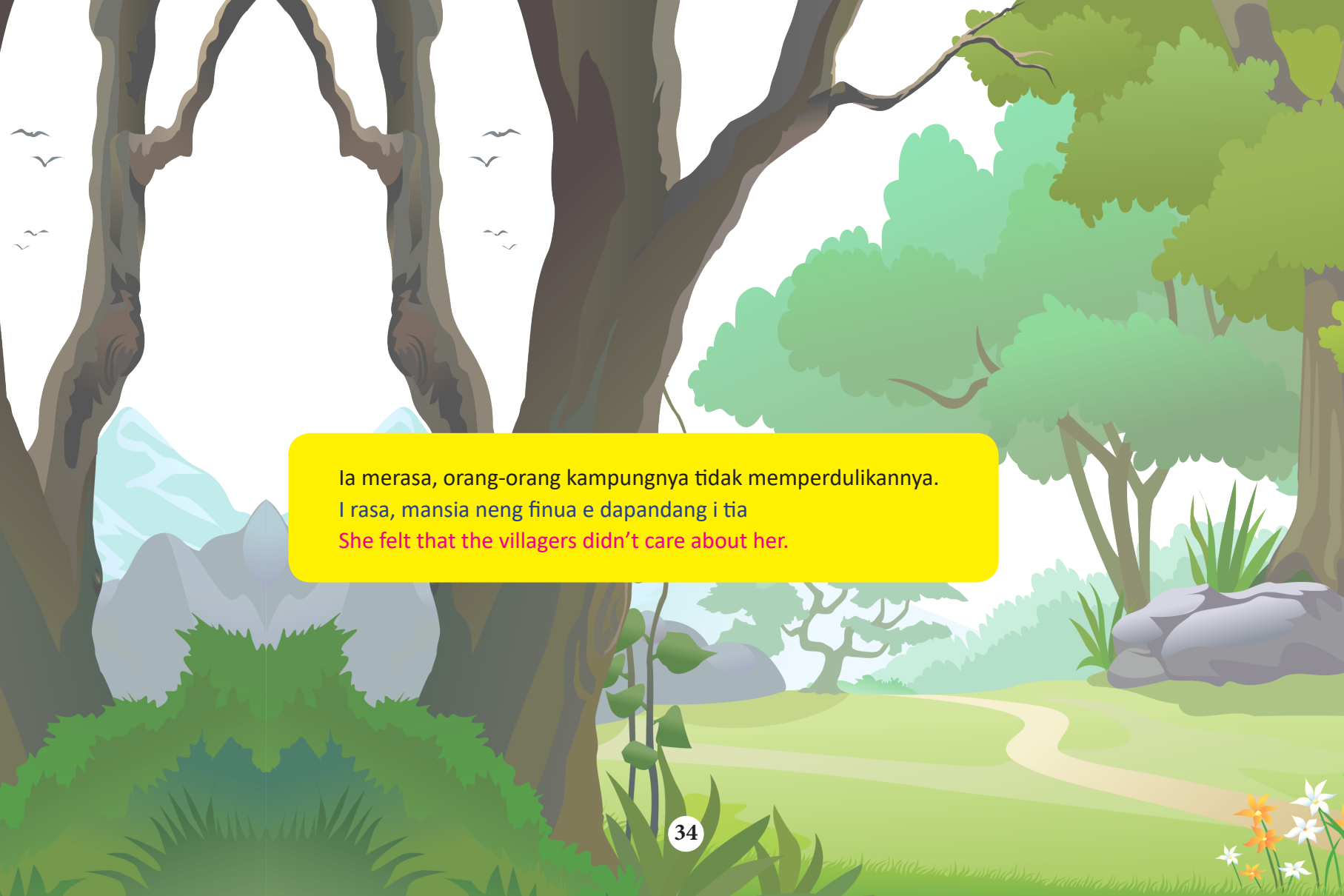
Telah disampaikan kepada para masyarakat bahwa penyu itu akan dipotong-potong
dan dibagi kepada seluruh warga kampung dengan ukuran yang sama banyak.
Padahal daparmai kot finua ras la pun pen e dek daketan hofak i fa'lam dabagi kot finua ras akfek sama fudal.
It was informed to the villagers that the turtle would be cut in a same sizes or pieces and would be distributed to them.


DIBAGI RATA



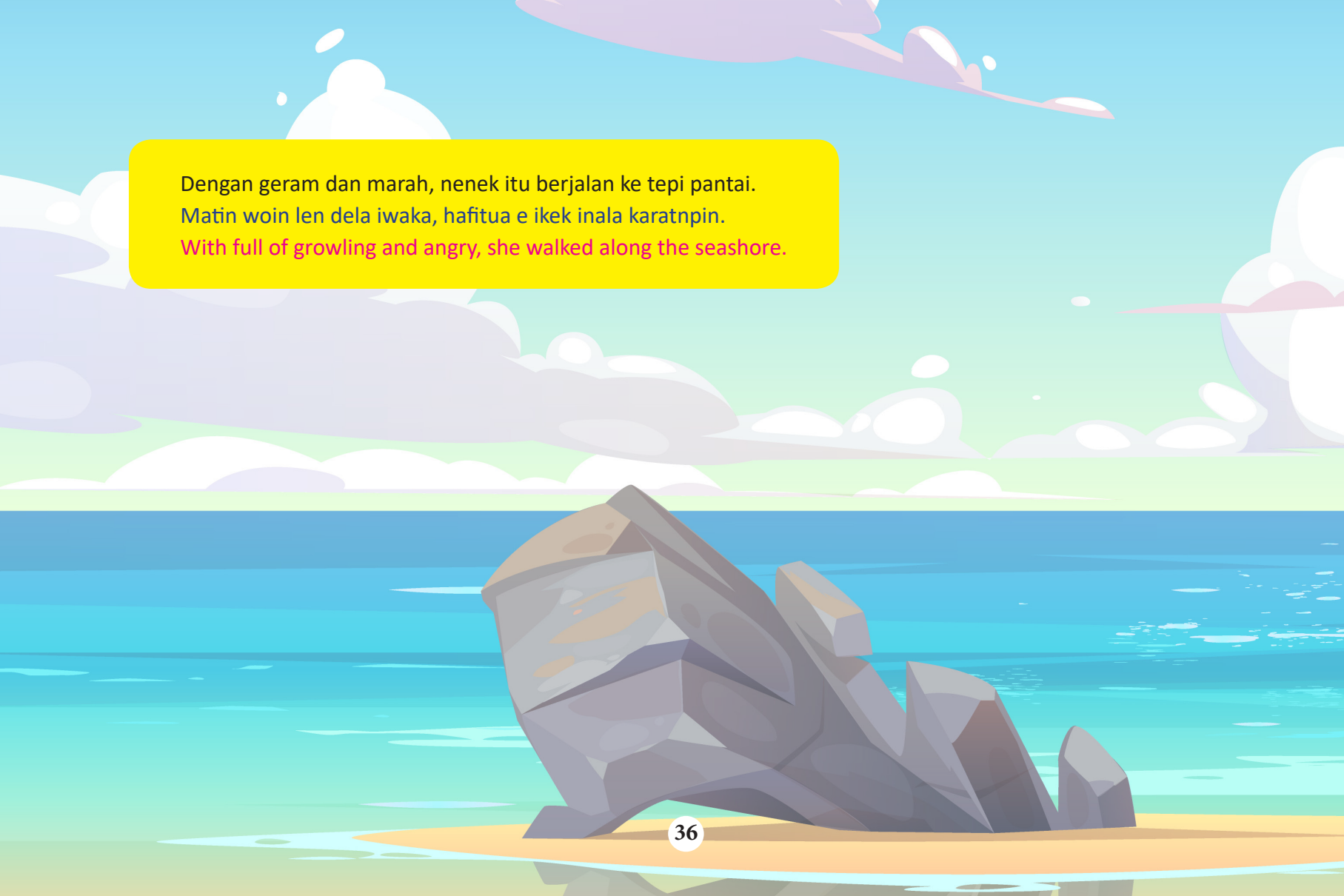
Karena mendapat bagian yang kecil, nenek menjadi sangat sakit hati.
Karna ikenak naung fek, hafitua lain mahingat len.
Because she got the smallest portion, it hurt her so much.





Ia merasa, orang-orang kampungnya tidak memperdulikannya.
I rasa, mansia neng finua e dapandang i tia
She felt that the villagers didn't care about her.





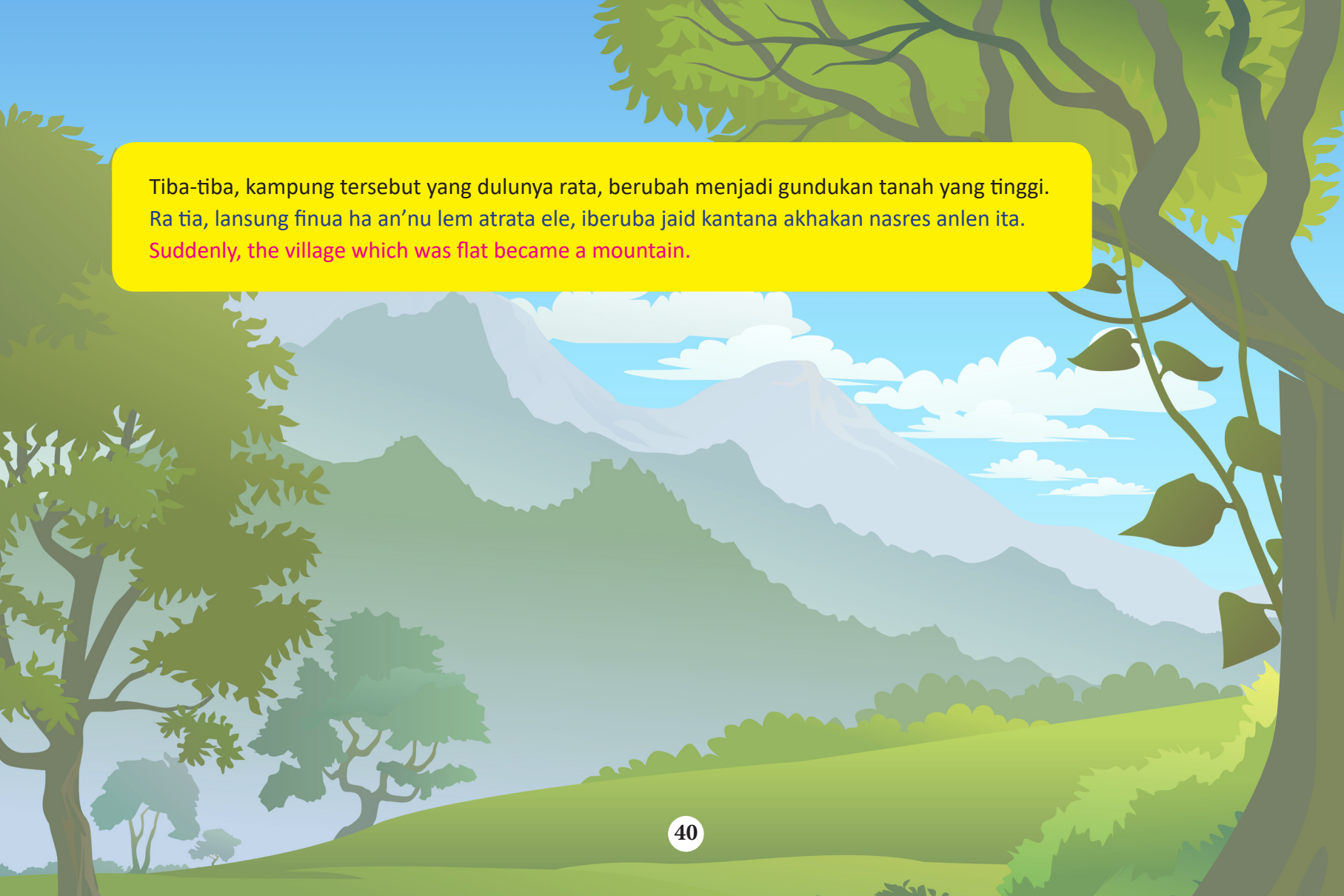
Dengan geram dan marah, nenek itu berjalan ke tepi pantai.
Matin woin len dela iwaka, hafitua e ikek inala karatnpin.
With full of growling and angry, she walked along the seashore.



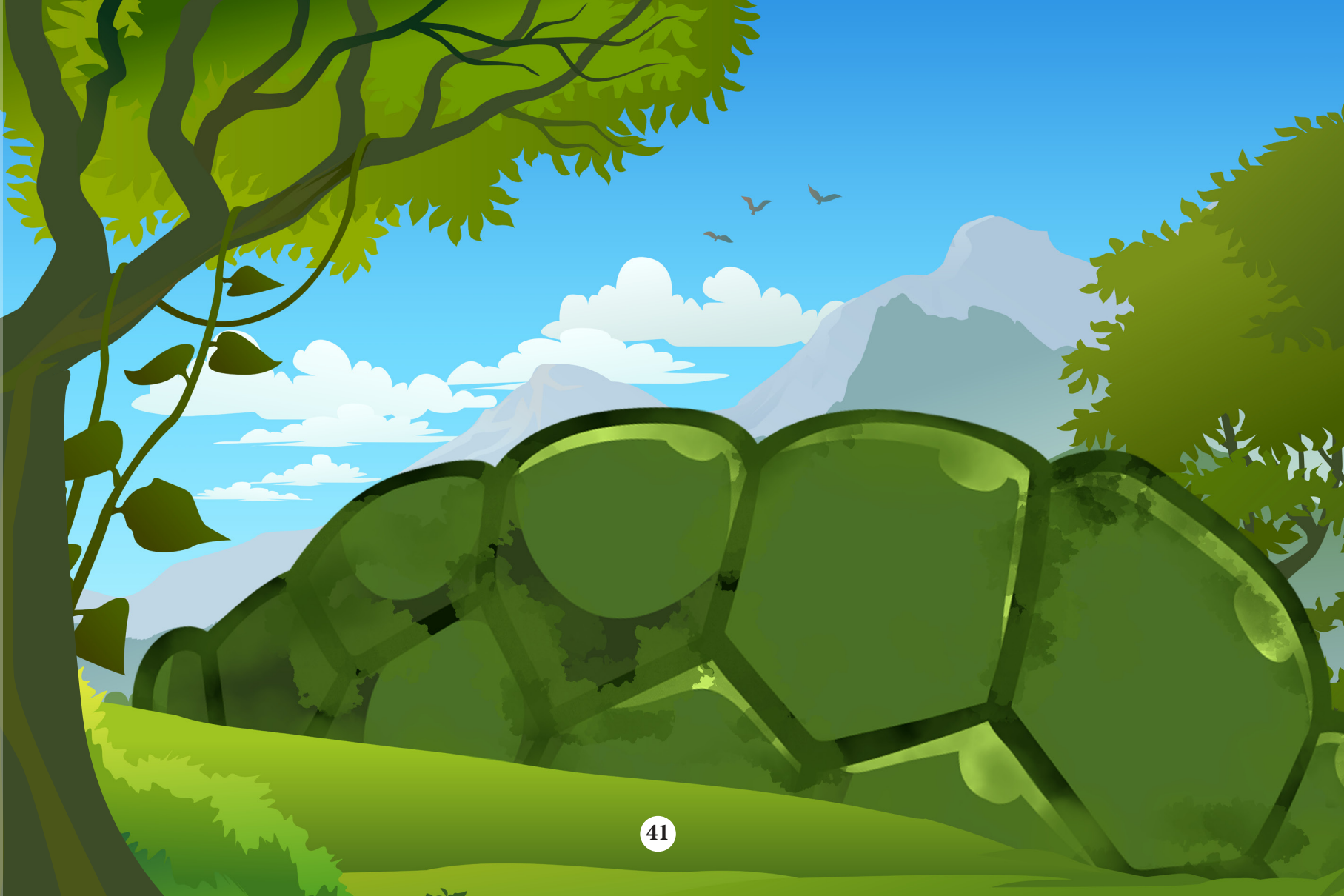


Di sana, ia berteriak menyumpahi seluruh warga kampung yang menyakitinya.
La e, i helek ab'suban sib'noba dela fen an'len kot hira neng finua ha dapuna lain mahingat.
Right there, she shouted and cursed the villagers who had hurted her.



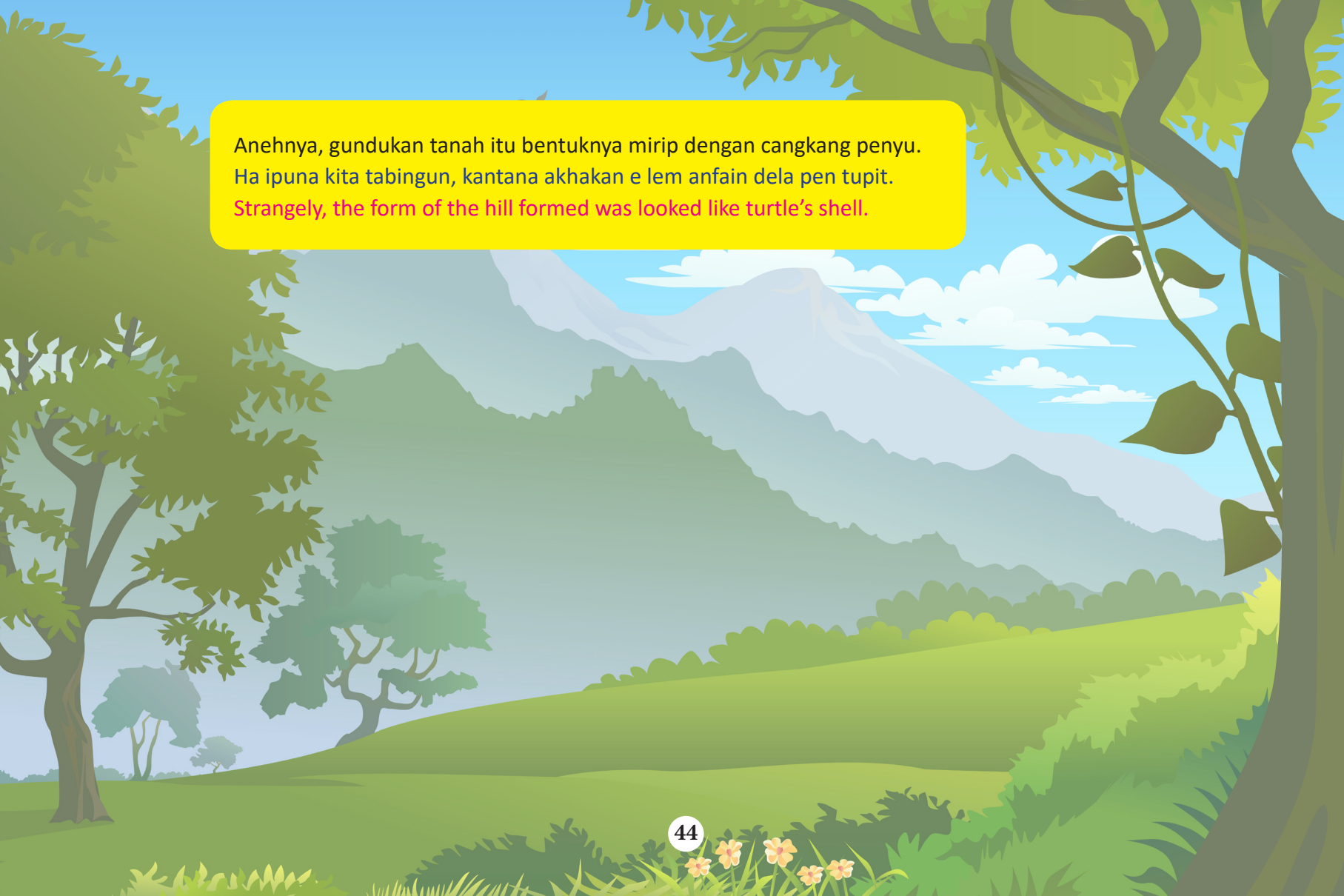


Tiba-tiba, kampung tersebut yang dulunya rata, berubah menjadi gundukan tanah yang tinggi.
Ra tia, lansung finua ha an'nu lem atrata ele, iberuba jaid kantana akhakan nasres anlen ita.
Suddenly, the village which was flat became a mountain.



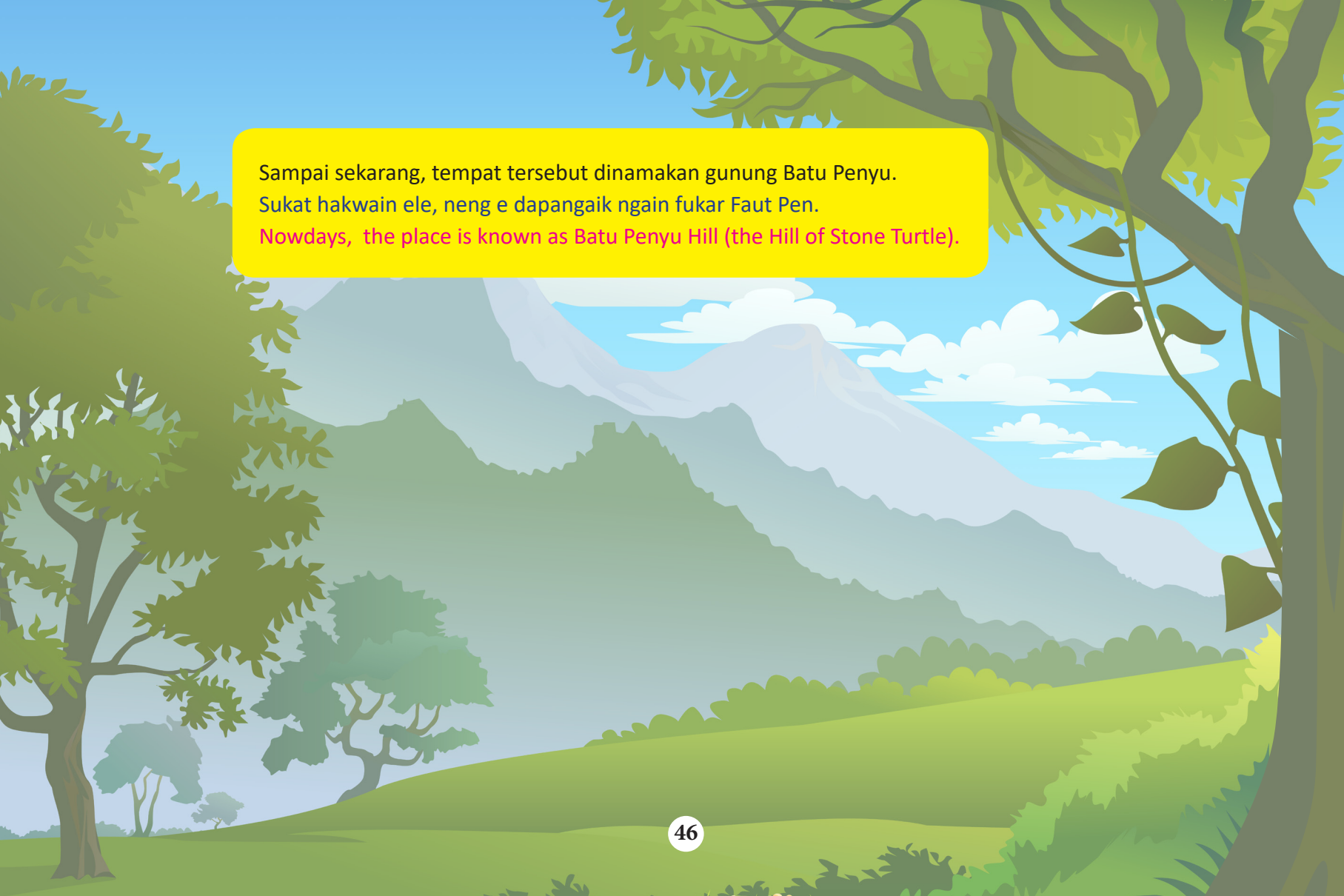

Seluruh warga kampung terkubur di dalamnya.
Hira finua ras fudal hira ihofing tan hira neng lain.
All the villagers were buried in that mountain.





Anehnya, gundukan tanah itu bentuknya mirip dengan cangkang penyu.
Ha ipuna kita tabingun, kantana akhakan e lem anfain dela pen tupit.
Strangely, the form of the hill formed was looked like turtle's shell.

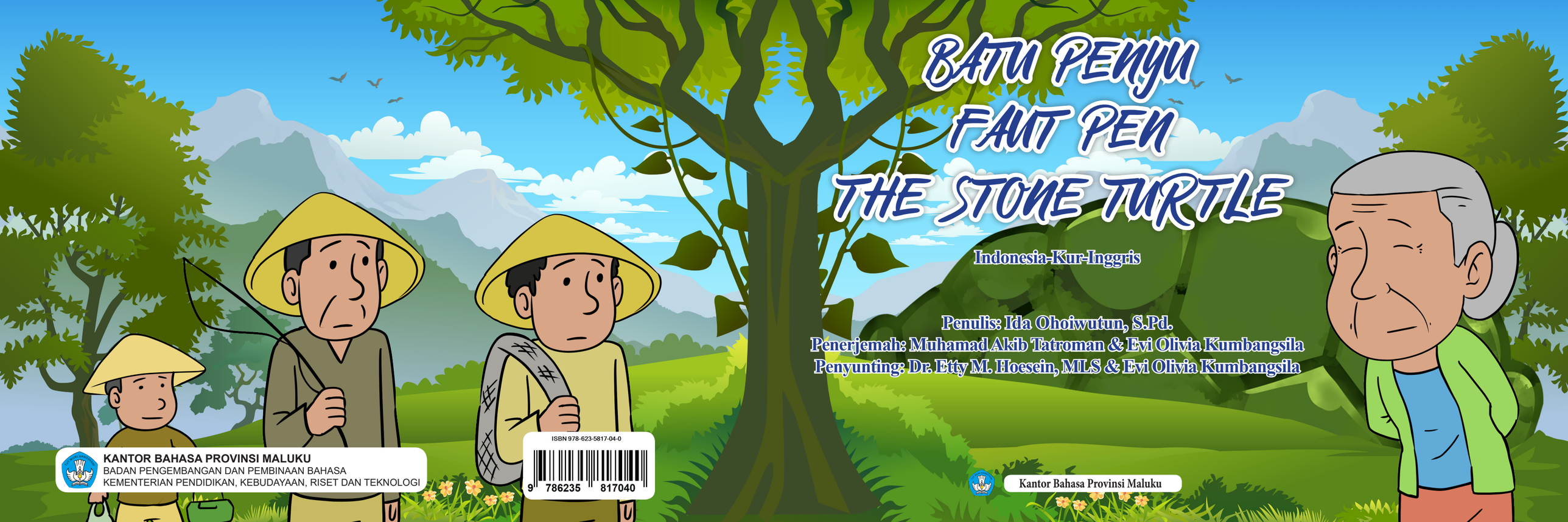



Sampai sekarang, tempat tersebut dinamakan gunung Batu Penyu.
Sukat hakwain ele, neng e dapangaik ngain fukar Faut Pen.
Nowdays, the place is known as Batu Penyu Hill (the Hill of Stone Turtle).





Tempat tersebut berada di antara kampung Ngayub dan Ohoiluk, di Pulau Kei Kecil.
Tampa e ye pas neng finua Ngayub dela finua Ohoiluk let, fa finua Kiva.
The place is located between Ngayub and Ohoiluk Village in Kei Kecil Island.



BATU PENYU
FAAT PEN
THE STONE TURTLE

Indonesia-Kur-Inggris

Penulis: Ida Ohoiwutun, S.Pd.
Penerjemah: Muhamad Akib Tatroman & Evi Olivia Kumbangsila
Penyunting: Dr. Etty M. Hoesein, MLS & Evi Olivia Kumbangsila

KANTOR BAHASA PROVINSI MALUKU
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI

ISBN 978-623-5817-04-0

Kantor Bahasa Provinsi Maluku